

# HUBUNGAN PERAN EDUKATOR PERAWAT DENGAN KEJADIAN DEKUBITUS PADA PASIEN STROKE DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM PATI TAHUN 2019

M.Jauhar, Noor Hidayah, Yuli Setyaningrum, Puji Krisbiantoro, Nuri Lisza Utamy

Email : [noorhidayah@umkudus.ac.id](mailto:noorhidayah@umkudus.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Kudus

---

## Abstrak

Latar Belakang : Upaya pencegahan dekubitus perlu memperhatikan pengetahuan, sikap, motivasi, dan perilaku yang dimiliki oleh perawat. Tingkat keberhasilan dalam upaya pencegahan tergantung dari hal tersebut, akan tetapi berbagai studi mengindikasikan bahwa perawat tidak memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup dalam memahami isi panduan penanganan dan kegiatan pencegahan dekubitus. Berdasarkan data dari Komite Pencegahan dan Penanggulangan Infeksi (KPPI) Rumah Sakit Islam Pati pada tahun 2017, didapatkan data bahwa angka kejadian dekubitus ada 4 kasus (6,48 % atau 1,35 % pada pasien stroke yang dirawat di RSI Pati. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran edukator perawat dengan kejadian dekubitus pada pasien stroke di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Pati Metode : Jenis penelitian deskriptif analitik dengan jenis korelasional menggunakan rancangan berupa pendekatan cross sectional. Dalam penelitian ini diukur dan diobservasi antara peran edukator perawat dengan kejadian dekubitus pada pasien stroke. Hasil : berdasarkan hasil uji korelasi Chi Square nilai p value = 0,006 lebih kecil dari 0,05. Diketahui bahwa p value  $\leq \alpha$  maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa ada hubungan antara peran edukator perawat dengan kejadian dekubitus pada pasien stroke di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Pati tahun 2019. Kesimpulan : ada hubungan yang signifikan antara peran edukator perawat dengan kejadian dekubitus, pada pasien stroke.

**Kata kunci :** peran edukator perawat, kejadian dekubitus, pasien stroke

## Abstract

*Background: Decubitus prevention need the knowledge, attitude, motivation, and behavior of nurses. The success of decubitus prevention depends on it, but indicated studies that the nurses not have more information and knowledge for understanding the content of handling guidelines and decubitus prevention. Based on data from the Infection Prevention and Prevention Committee (KPPI) of Rumah Sakit Islam Pati in 2017, data obtained that the incidence of pressure sores were 4 cases (6.48 % or 1.35% in stroke patients treated at RSI PatI. Objective: This study aims to determine the relationship between the role of nurse educator and pressure sores incident for stroke patients at inpatient rooms of Pati Islamic Hospital in 2019. Methods: This study used descriptive analytic research with correlational type using cross sectional design. Moreover, this study measures and observes between the role of nurse educator and pressure sores incident for stroke patients at inpatient rooms of Pati Islamic Hospital in 2019. Result: Based on the Chi Square correlation test, it shows that p value is = 0.006 which is smaller than 0.05. It is known that the p value  $\leq \alpha$  thus  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. Therefore, it can concluded that there is a relationship between the role of nurse educator and pressure sores incident for stroke patients at inpatient rooms of Pati Islamic Hospital in 2019. Conclusion: there is a significant relationship between the role of nurse educator and incidence of pressure sores of stroke patients.*

**Keywords:** the role of nurse educators, pressure sores, and stroke patients.

---

## I. PENDAHULUAN

Penyakit stroke disebut sebagai salah satu penyakit yang mematikan dan menyebabkan kecacatan serius. Secara global, stroke menduduki urutan ke-2 sebagai penyakit

mematikan selain jantung dan kanker. Pada umumnya stroke menyerang orang-orang yang berusia di atas 40 tahun, namun tidak dipungkiri penyakit ini dapat juga menyerang semua usia, termasuk anak-anak. Penyebab terjadinya stroke pun beragam, ada yang

dikarenakan pembuluh darah pecah, pembuluh darah yang tersumbat, dan masih banyak yang menyebabkan stroke. (Arum, 2015).

Prevalensi stroke di dunia menurut WHO pada tahun 2011 sekitar 20,5 juta. Morbiditas penyakit stroke sekitar 30%-35% penduduk adalah meninggal akibat stroke, dan kemungkinan kecacatan mayor pada orang yang selamat adalah 35%-40% penduduk. Morbiditas stroke di Indonesia sebanyak 28,5 % penderita meninggal dunia dan sisanya sebanyak 56,5 % menderita kelumpuhan sebagian atau total. Hanya 15 % saja yang dapat sembuh total dari stroke dan kecacatan (Nasution 2013). Prevalensi stroke di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Riset Kesehatan pada tahun 2015 jumlah stroke hemorragik sebanyak 4.448 dan stroke non hemorragik sebanyak 12.795. Jumlah kasus stroke hemorragik tahun 2017 tertinggi di Kota Kebumen sebesar 588 kasus, urutan kedua terdapat di Kabupaten Demak sebesar 556 kasus, urutan ketiga terdapat di Kabupaten Surakarta sebesar 365 kasus, untuk urutan yang keempat terdapat di Kabupaten Boyolali sebesar 320 kasus dan urutan kelima yaitu Sragen sebesar 287 kasus.

Pada pasien yang berbaring di ranjang terlalu lama, posisi yang sama (seperti duduk berjam-jam), dan dalam waktu yang lama akan menimbulkan luka dekubitus/luka tekan. Luka dekubitus atau luka tekan adalah kerusakan jaringan karena adanya kompresi jaringan lunak di atas tulang yang menonjol dan adanya

tekanan dari luar dalam waktu yang lama. Luka ini terjadi karena kulit yang bersentuhan dengan benda keras sehingga pembuluh darah tertekan oleh tulang di dalamnya. (Arum, 2015).

Penelitian Okatiranti (2013) di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung tentang Resiko Terjadinya Dekubitus Berdasarkan Tingkat Ketergantungan di Ruang Perawatan Neurologi didapatkan hasil pasien *minimal care* sebesar 88,24 % atau hampir seluruhnya tidak beresiko untuk terjadinya dekubitus, *partial care* sebesar 45,95 % atau hampir setengahnya beresiko terjadinya dekubitus, dan *total care* sebesar 44,12 % atau hampir

setengahnya yang memiliki resiko tinggi terjadinya dekubitus.

Sebagai pendidik, perawat berperan mendidik individu, keluarga, masyarakat, serta tenaga keperawatan dan tenaga kesehatan lainnya. Perawat bertugas memberikan pendidikan kesehatan kepada klien, dalam hal ini individu, keluarga, serta masyarakat, sebagai upaya menciptakan perilaku individu/masyarakat yang kondusif bagi kesehatan. (Asmadi, 2008).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara peran edukator perawat dengan kejadian dekubitus pada pasien stroke di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Pati.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan jenis korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien dan keluarga pasien yang terdiagnosa stroke di Rawat Inap Rumah Sakit Islam Pati. Sampel penelitian menggunakan teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *Nonprobability* yaitu sampel jenuh atau sering disebut *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 responden. Kriteria inklusi adalah pasien dan keluarga pasien yang terdiagnosa stroke, pasien dan keluarga pasien yang terdiagnosa stroke yang dirawat inap, pasien dan keluarga pasien yang terdiagnosa stroke dirawat inap lebih dari 3 hari, penunggu atau keluarga inti pasien yang saat ini menunggu pasien, pasien dan keluarga pasien yang bersedia menjadi responden.

Teknik pengumpulan data pada variabel independen peran perawat sebagai edukator menggunakan kuesioner, sedangkan pada variabel dependen kejadian dekubitus menggunakan lembar observasi. Metode analisa data yang digunakan yaitu uji *Rank Spearman* bila nilai  $p$  value  $< 0,05$  maka dikatakan berhubungan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Responden

Tabel 1.

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Mak
----------	------	--------	----	---------

Umur 60,53 59 10,76 39-83

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah 60,53 tahun, median 59 tahun, dengan standar deviasi 10,76, umur minimal adalah 39 tahun, dan umur maksimal adalah 83 tahun.

## 2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2.

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
laki – laki	10	66,6
Perempuan	20	33,4
Total	90	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan dengan 20 (66,6%) responden dan responden jenis kelamin laki-laki adalah 10 (33,4%).responden.

## 3) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
SLTP	4	13,3
SLTA	19	63,3
S1	7	23,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SLTA 19 (63,3%) responden, S1 adalah 7 (23,3%) responden, dan SLTP hanya 4 (13,3%) responden.

## 4) Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Hari Dirawat

Tabel 4.

Variabel	Mean	Median	Min-Mak
Lama Hari Rawat	4,93	5	4-7

Berdasarkan tabel 4. di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama hari rawat responden adalah 4,94, dengan median 5 hari rawat, Minimal lama hari rawat adalah 4 hari, dan maksimal lama hari rawat adalah 7 hari.

## 5) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kesadaran

Tabel 5.

Tingkat Kesadaran	Frekuensi	%
<i>Compos Mentis</i>	20	66,7

<i>Apatis</i>	2	6,7
<i>Delirium</i>	0	0
<i>Somnolen</i>	4	13,3
<i>Stupor</i>	4	13,3
<i>Koma</i>	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5. di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat kesadaran pasien adalah *compos mentis* dengan 20 (66,7%) responden dan *somnolen* adalah 4 (6,7%) responden.

## 6) Karakteristik Responden Berdasarkan Diagnosa

Tabel 6.

Diagnosa	Frekuensi	%
Stroke Non Hemorragik	28	93,3
Stroke Hemorragik	2	6,7
Lainnya	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 6. di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar diagnosa medis pasien adalah Stroke Non Hemorragik adalah 28 (93,3%) responden, dan diagnose Stroke Haemorragik adalah 2 (6,7%) responden.

## 7) Karakteristik Responden Berdasarkan Kelemahan Syaraf

Tabel 7.

Kelemahan Syaraf	Frekuensi	%
Afasia	0	0
Hemiparese Sinistra	4	13,3
Hemiparese Dextra	4	13,3
Hemiplegi Sinistra	6	20
Hemiplegi Dextra	10	33,3
Tetraparese	0	0
Tetraplegi	6	20
Total	30	100

Berdasarkan tabel 7. di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kelemahan syaraf pasien adalah Hemiplegi Dextra adalah 10 (33,3 %) responden.

## 8) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Ketergantungan Pasien

Tabel 8.

Tingkat Ketergantungan	Frekuensi	%
<i>Minimal Care</i>	0	0
<i>Partial Care</i>	8	26,7
<i>Total Care</i>	22	73,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat ketergantungan pasien adalah *Total Care*

adalah 22 (73,3%) responden, dan dengan *Partial Care* adalah 8 (26,7%) responden.

## A. Analisa Univariat

### 1) Peran Edukator Perawat

Tabel 9.

Peran Edukator Perawat	Frekuensi	%
Kurang	0	0
Cukup	5	16,7
Baik	25	83,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 9. di atas dapat disimpulkan bahwa peran edukator perawat adalah baik yaitu 25 (83,3%) responden, sedangkan peran edukator perawat cukup adalah 5 (16,7%) responden.

### 2) Kejadian Dekubitus

Tabel 10.

Kejadian Dekubitus	Frekuensi	%
T Terjadi	1	3,3
Tidak Terjadi	29	96,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan bahwa kejadian dekubitus adalah terjadi yaitu 1 (3,3%) kejadian, sedangkan tidak terjadi dekubitus pada adalah 29 (96,7%) kejadian.

## B. Analisa Bivariat

Tabel 11. nalisis Bivariat Peran Edukator Perawat dengan Kejadian Dekubitus Pada Pasien Stroke Tahun 2019

Peran Edukator Perawat	Kejadian Dekubitus				Total	Rho	P (value)
	Tidak Terjadi	Terjadi	N	%			
Cukup	4	80	1	20	5	100	
Baik	25	0	0	25	100	0,4150,023	
Total	29	96,7	1	3,3	30	100	

Berdasarkan tabel 11. di atas dapat disimpulkan bahwa analisis hubungan peran edukator perawat dengan kejadian dekubitus pada pasien stroke didapatkan bahwa peran edukator perawat cukup terjadi dekubitus adalah 1 (20%) responden, dan tidak terjadi dekubitus pada 4 (80%) responden, sedangkan peran edukator perawat baik tidak terjadi dekubitus adalah 0 (0%) responden

Berdasarkan uji *rank spearman* diperoleh nilai  $p$  value = 0,023 dengan  $\alpha = 0,05$ . Diketahui bahwa  $p$  value <  $\alpha$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara peran edukator perawat dengan kejadian dekubitus pada pasien stroke di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Pati

## IV. PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

#### 1. Peran Edukator Perawat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar peran edukator perawat baik adalah 25 (83,3%) responden, sedangkan peran edukator perawat cukup sebanyak 5 (16,7%) responden

Berdasarkan analisis diketahui bahwa peran perawat selain sebagai edukator pasien juga merupakan pemberi asuhan keperawatan. Sependapat dengan Asmadi (2008) untuk dapat melaksanakan peran sebagai pendidik (edukator), ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang perawat sebagai syarat utama. Kemampuan tersebut berupa wawasan ilmu pengetahuan yang luas, kemampuan berkomunikasi, pemahaman psikologis, dan kemampuan menjadi model atau contoh dalam perilaku profesional. Misalnya mengajarkan dan membantu pasien alih baring setiap 2 jam. Namun kadang hal tersebut tidak dapat dilaksanakan secara maksimal dikarenakan jumlah perawat yang tidak sesuai dengan jumlah pasien serta ruang perawatan masih bercampur dengan berbagai macam kasus. Selain hal itu rata-rata pasien dengan stroke memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi sehingga mengakibatkan perawat membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam memberikan asuhan keperawatan.

Hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar peran edukator perawat dalam memberikan edukasi tentang definisi dan deskripsi dekubitus baik terlihat dari jawaban responden di mana sebanyak 5 (26,7%) responden menjawab sangat setuju dan 22 (73,3%) responden menjawab setuju tentang edukasi yang diberikan oleh perawat. Begitu juga peran edukator perawat tentang lokasi umum terjadinya dekubitus responden memberikan jawaban sangat setuju sebanyak 10 (33,3%) responden dan 20 (66,7%)

responden menjawab setuju. Tentang faktor terjadinya dekubitus responden memberikan jawaban sangat setuju sebanyak 11 (36,7%) responden dan menjawab setuju 19 (67,3%) responden. Pada jawaban pemberian edukasi perawatan dan pencegahan dekubitus tentang jika spray dan tempat tidur pasien kotor keluarga tidak perlu memberitahu perawat untuk segera diganti responden memberikan jawaban tidak setuju sebanyak 11 (36,7%) responden dan sangat tidak setuju sebanyak 19 (63,3%). Jawaban tentang spray dan sarung bantal diganti seminggu sekali terdapat jawaban ragu-ragu sebanyak 4 (13,3%) responden, tidak setuju sebanyak 4 (13,3%) responden, dan sangat tidak setuju sebanyak 22 (73,3%). Perawat mengajarkan agar selalu menjaga kebersihan tempat tidur pasien responden menjawab sangat setuju sebanyak 10 (33,3%) responden, jawaban setuju sebanyak 18 (60%) responden, dan ragu-ragu sebanyak 2 (6,7%) responden. Peran perawat mengajarkan pasien dan keluarga agar selalu menjaga kebersihan diri terutama kulit pasien dijawab responden sangat setuju sebanyak 2 (6,7%) responden, setuju sebanyak 24 (80%) responden, dan ragu-ragu sebanyak 4 (13,2%) responden. Pernyataan tentang selama dirumah sakit pasien selalu dimandikan /di waslap setiap hari untuk menjaga kebersihan pasien dijawab oleh responden 3 (10%) responden, setuju sebanyak 24 (80%) dan ragu-ragu sebanyak 3 (10%) responden. Hal ini dikarenakan ada beberapa pasien dimandikan sendiri oleh keluarganya. Perawat mengajarkan cara membersihkan kulit pasien dengan air hangat. Responden menjawab sangat setuju 7 (23,3%) responden, setuju sebanyak 21 (70%) responden dan ragu-ragu sebanyak 2 (6,7%) responden. Peran edukator perawat tentang cara menghindari cedera responden menjawab sangat setuju sebanyak 3 (10%) responden, setuju sebanyak 23 (76,7%) responden, dan ragu-ragu sebanyak 4 (13,3%) responden. Peran edukator perawat tentang diet pasien dalam pencegahan terjadinya dekubitus dijawab responden sangat setuju sebanyak 7 (23,3%) responden, setuju sebanyak 21 (70%) responden dan ragu-ragu sebanyak 2 (6,7%).

Dari hasil jawaban responden dapat disimpulkan bahwa peran edukator perawat tentang definisi dan deskripsi, lokasi umum, faktor terjadinya dekubitus adalah baik, dibuktikan dengan jawaban yang diberikan oleh responden adalah sangat setuju dan setuju. Namun pada peran edukator perawat tentang perawatan kulit dan pencegahannya, cara menghindari cedera dan edukasi tentang diet pasien responden masih ada yang menjawab ragu-ragu, maka perawat harus lebih meningkatkan edukasi dan memberikan contoh tindakan agar para pasien maupun keluarga lebih mengerti tentang cara pencegahan terjadinya dekubitus.

Adanya peran perawat yang dinilai cukup oleh responden menggambarkan bahwa perawat yang tidak siap untuk memberikan pengajaran kepada pasien dan keluarganya. Adapun banyak alasan bahwa perawat mengaku tidak siap dan tidak yakin dengan keterampilan dan kemampuannya untuk mengajar. Perawat dalam menyampaikan edukasi merasa belum siap dikarenakan belum ada panduan dari rumah sakit tentang SPO Peran Edukator Perawat dengan Kejadian Dekubitus. Sehingga materi yang disampaikan terkadang masih simpang siur dan tidak sama antar satu perawat dengan perawat lain.

Hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan responden yang rendah yaitu SLTP 4 (13,3%) responden juga menjadi salah satu faktor berkurangnya tingkat keberhasilan dalam proses pemberian edukasi.

Selain hal tersebut di atas bahwa dalam proses memberikan edukasi sering bergantinya penunggu pasien menimbulkan kendala tersendiri, perawat harus memberikan edukasi yang berulang-ulang sehingga menambah beban pekerjaan perawat. Faktor lain yang dapat mempengaruhi peran perawat sebagai edukator adalah kondisi pasien, kebudayaan pasien, bahasa yang digunakan pasien sehari-hari dan kesiapan pasien/ keluarga pasien dalam menerima pengajaran dari perawat.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian pendukung bahwa peran edukator perawat dalam upaya pencegahan dekubitus perlu memperhatikan pengetahuan, sikap, motivasi, dan perilaku yang dimiliki oleh

perawat. Tingkat keberhasilan dalam upaya pencegahan tergantung dari hal tersebut. Perawat merupakan petugas kesehatan yang bersama dengan pasien selama 24 jam dan bertemu dengan pasien-pasien yang berisiko mengalami dekubitus sehingga perawat memiliki peran penting dalam mencegah dekubitus. Bagi tenaga keperawatan, adanya dekubitus berarti peningkatan beban kerja karena dekubitus membutuhkan pendekatan perawatan yang berbeda, sehingga dibutuhkan pencegahan berkesinambungan untuk mencegah terjadinya dekubitus (Kallman dan Suserud, 2009).

Sependapat dengan hasil penelitian Ivana (2017) yang menyatakan bahwa untuk mencegah terjadinya dekubitus peran edukator yang diberikan oleh perawat sebagian besar perawat memiliki peran yang baik yaitu 13 (86,7%) responden, tetapi sebanyak 2 (13,3%) perawat memiliki peran yang cukup sehingga dapat disimpulkan bahwa peran edukator yang baik mampu membantu mencegah terjadinya dekubitus.

## 2. Kejadian Dekubitus

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kejadian dekubitus pada pasien stroke terjadi 1 (3,3%) responden yaitu terjadi pada pasien yang berusia 61 tahun, diagnose Stroke Haemorrhagik, lama hari dirawat 6 hari dalam tingkat kesadaran stupor yang mengalami kelemahan syaraf Tetraplegi dengan derajat dekubitus tingkat 1.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rosita (2014) bahwa dekubitus terjadi pada usia >60 tahun dan semakin lanjut usianya maka semakin tinggi untuk terjadi dekubitus. Usia mempengaruhi perubahan-perubahan pada kulit. Proses menua mengakibatkan perubahan struktur kulit menjadi lebih tipis dan rentan terhadap kerusakan kulit, usia lanjut (lebih dari 60 tahun) dihubungkan dengan perubahan-perubahan seperti menipisnya kulit, kehilangan jaringan lemak, penipisan kekuatan dan kelenturan kulit (Kozier, 2011). Luka dekubitus atau luka tekan adalah kerusakan jaringan karena adanya kompresi jaringan lunak di atas tulang yang menonjol dan adanya tekanan dari luar dalam waktu yang lama. Luka ini terjadi karena kulit yang bersentuhan dengan benda keras sehingga pembuluh darah

tertekan oleh tulang di dalamnya (Arum, 2015). Berdasarkan hasil penelitian terjadi dekubitus pada responden dengan usia 61 tahun termasuk pada kelompok umur dewasa lanjut dan lansia. Pada usia ini terjadi penurunan toleransi terhadap tekanan, pergerakan dan gaya gesek. Hal ini disebabkan oleh perubahan-perubahan pada kulit, seperti penurunan elastisitas dan vaskularisasi, kehilangan otot, penurunan kadar serum albumin, penurunan respon inflamatori.

Hari lama dirawat terjadinya dekubitus pada hari ke 6, hal ini sependapat dengan penelitian Rosita (2014) bahwa dekubitus terjadi pada perawatan < 10 hari dengan prosentase sebesar 31%. Lama hari dirawat merupakan salah satu faktor yang dinilai untuk menentukan tingkat resiko terjadinya dekubitus dan juga merupakan tolok ukur kemungkinan terjadinya dekubitus pada pasien tirah baring. Maka dapat disimpulkan semakin lama hari rawat maka resiko untuk terjadinya dekubitus semakin tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diagnosa terbanyak adalah Stroke Non Haemorrhagik sebanyak 28 (93,3%) responden dan Stroke Haemorrhagik sebanyak 2 (6,7%) responden. Dekubitus terjadi pada pasien Stroke biasanya terjadi gangguan mobilitas fisik dapat sehingga hanya tirah baring saja tanpa mampu untuk mengubah posisi (Martini; Asiandi; & Handayani, 2013). Stroke Haemorrhagik adalah disfungsi neurologi lokal yang akut dan disebabkan oleh perdarahan primer substansi otak yang terjadi secara spontan bukan karena trauma kapitis, disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah arteri, vena dan kapiler (Suriadi, 2008).

Berdasarkan penelitian kejadian dekubitus pada tingkat kesadaran pasien dalam keadaan stupor juga sesuai dengan teori tentang pasien yang mengalami penurunan sensori persepsi akan mengalami penurunan dalam merasakan sensori nyeri yang diakibatkan adanya tekanan di atas tulang yang menonjol. Karena kurang mobilitas dan aktifitas, pasien tidak dapat menggerakkan anggota tubuh, yang bisa dia lakukan hanyalah berbaring di tempat tidur dan pada posisi yang sama (LeMone, 2017).

Derajat dekubitus dapat dibedakan berdasarkan karakteristik penampilan klinis yang terlihat. Penampilan klinis tersebut muncul sebagai akibat derajat kerusakan kulit yang terjadi. Hasil penelitian didapatkan terjadi dekubitus derajat 1 yaitu hanya terlihat kerusakan pada epidermis sehingga gambaran klinis yang muncul adalah tanda kemerahan pada kulit. Hal ini menjadi perhatian karena derajat dekubitus akan mempengaruhi penanganan yang akan dilakukan.

### B. Analisis Bivariat

Hubungan peran edukator perawat dengan kejadian dekubitus pada pasien stroke di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Pati tahun 2019, berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* nilai  $p$  value = 0,023 lebih kecil dari 0,05. Diketahui bahwa  $p$  value  $\leq \alpha$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan yang cukup kuat dan searah antara variabel peran edukator perawat dengan kejadian dekubitus pada pasien stroke di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Pati tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran edukator perawat yang baik cenderung akan membantu mencegah kejadian dekubitus terutama pada pasien stroke seperti yang saat ini diteliti. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana dari 30 responden terdapat 25 (83,3%) responden peran edukator perawatnya baik dan hanya terdapat 5 (16,7%) responden yang menyatakan bahwa peran edukator perawat adalah cukup.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivana (2017) bahwa peran perawat dalam memberikan edukasi pada kategori baik 13 (86,7%) mampu mencegah terjadinya dekubitus.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya semakin baik peran edukator perawat, semakin kecil kemungkinan terjadinya dekubitus pada pasien stroke.

Keperawatan merupakan profesi sepanjang hayat, dengan demikian, perawat adalah pelajar sejati. Artinya setiap perawat dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dirinya, baik dari segi kognitif, psikomotor, maupun afektif (Asmadi, 2008).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar peran edukator perawat adalah baik sebanyak 25 (83,3%) responden, sedangkan peran edukator perawat cukup adalah 5 (16,7%) responden.
2. Hasil penelitian didapatkan bahwa kejadian dekubitus pada pasien stroke adalah 1 (3,3%) responden.
3. Ada hubungan signifikan yang cukup kuat dan searah antara peran edukator perawat dengan kejadian dekubitus pada pasien stroke di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Pati tahun 2019 dengan angka koefisien bernilai positif 0,415 dan nilai  $p$  value 0,023 lebih kecil dari 0,05.

### B. Saran

- 1) Bagi Rumah Sakit Islam Pati (Profesi Keperawatan)

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan sebagai acuan bagi penjamin mutu rumah sakit untuk terus melakukan pantauan dan evaluasi dalam pemberian pelayanan pasien stroke khususnya perawat ruang rawat inap untuk lebih meningkatkan edukasi kepada keluarga maupun pasien tentang pencegahan kejadian dekubitus pada pasien stroke terutama tentang perawatan kulit, cara menghindari cedera dan diet bagi pasien yang beresiko terjadinya dekubitus pada pasien stroke.

Perlu dibuat SPO Peran Edukator Perawat Dengan Kejadian Dekubitus.

Perlu adanya pengkajian resiko dekubitus dalam rekam medik pasien dengan menggunakan status fungsional *Barthel Index* untuk mengkaji pasien yang memiliki resiko terjadinya dekubitus.

Penambahan jumlah kasur angin di masing-masing ruang rawat inap bagi pasien yang membutuhkan *bedrest* total dengan resiko terjadinya dekubitus.

Perlunya ditingkatkan kembali proses pengisian surveilan KPPI, mencatat setiap kejadian dekubitus dan mencatat jumlah pasien tirah baring perhari agar data yang disajikan lebih akurat sebagai dasar

masukannya untuk pembuatan kebijakan di RSI Pati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Arum, *Stroke Kenali Cegah & Obati*. Yogyakarta. 2015.
- Asmadi, 2. *Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta: EGC. 2008.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar*. 2015.
- Batticaca, *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Persyarafan*, Jakarta: Salemba Medika. 2017.
- Buss, *Pressure Ulcer Prevention In Nursing Home: Views And Beliefes Of Enrolled Nurse And Other Health Workers*. *Journal of Clinical Nursing*. Vol 13. Hal 668–676.2009.
- Diakses dari [www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15317506](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15317506) pada tanggal 08 Nopember 2018.
- Dewanto, *Panduan Praktis Diagnosa Dan Tata Laksana Penyakit Syaraf*. Jakarta: EGC. 2009.
- Djarwanto, *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Yogyakarta. 2009
- D.Sandu Siyoto, SKM.M.Kes & M. Ali Sodik, M.A., *Dasar Metodologi Penelitian*, diakses di <https://www.researchgate.net/.../325016187>.2015, pada 28 Desember 2018.
- Hananta, I Putu Yuda dan Harry Freitag.2011. *Deteksi Dini & Pencegahan 7 Penyakit Penyebab Mati Muda*. Yogyakarta: Med Press
- Hari Budi, *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Ketrampilan Perawat Terhadap Upaya Pencegahan Luka Dekubitus di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam*. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Ketrampilan Perawat Terhadap Upaya Pencegahan Luka Dekubitus di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam.
- Diakses di [https://www.academia.edu/14480282/SKRIPSI\\_DEKUBITUS](https://www.academia.edu/14480282/SKRIPSI_DEKUBITUS). 2010. pada 05 Nopember 2018.
- Hastono, P.S, *Statistik Kesehatan*. Edisi VI. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Hidayat, A.Aziz Alimul, *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta. 2008.
- Ivana, Erna. *Gambaran Peran Perawat Dalam Pencegahan Dekubitus Di Bangsal Wijaya Kusuma RSUD Wates Kulon Progo* diakses di [repository.unjaya.ac.id/2075/2/ERNA%20IVANA\\_2213094](http://repository.unjaya.ac.id/2075/2/ERNA%20IVANA_2213094).2017. pada 25 Oktober 2018.
- Kallman, U. & Suserud, B-Oasa. *Knowledge, Attitudes And Practice Among Nursing Staff Concerning Pressure Ulcer Prevention And Treatment – A Survey In A Swedish Healthcare Setting*. *Journal Compilation.Nordic College of Caring Science*. 2009.
- Diakses dari [www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19645807](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19645807).2009. pada tanggal 08 Nopember 2018.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S (2011), *Buku Ajar Keperawatan : Konsep Proses dan Praktik Alih Bahasa Pamilih Eko Karyuni*, Jakarta : EGC.
- LeMone, *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Gangguan Integumen Edisi 5*. EGC: Jakarta. 2017.
- Levina Mutia, Kuswan, Ambar Pamungkas, Dewi Anggraini, *Profil Penderita Ulkus Dekubitus Yang Menjalani Tirah Baring DI Ruang Rawat inap RSUD Arifin Achmad Propinsi Riau Periode Januari 2011- Desember 2013*. [levinamutia@yahoo.com](mailto:levinamutia@yahoo.com). JOM FK Volume 2 No. 2 Oktober 2015.
- Martini, D. Asiandi, Handayani, D.Y. *The Impact of the Lying Change in Protecting the Risk of Dekubitus on the Stroke Patients at RSUD Banyumas*.

- Jurnal Keperawatan. Vol 11. Hal 413-799. 2013
- Nasution, LF, Stroke Non Hemoragik Pada Laki-laki Usia 65 Tahun, *Medula*, 3(1): 1-9. 2013.
- Notoatmojo, Soekidjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta. 2010.
- Nursalam, Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan; Pedomannya Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Salemba Medika : Surabaya.2010.
- Nursalam, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*, Edisi Ke-4. Salemba Medika: Jakarta Selatan. 2015.
- Okatiranti, *Gambaran Resiko Terjadinya Dekubitus Berdasarkan Tingkat Ketergantungan Pasien*, 2013.
- Rosita, “Mobilisasi dan Timbulnya Luka Tekan Pada Pasien Stroke”, Jakarta, 2014,
- Diakses di <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-08/S57634-Tita%20Rosita> pada 30 Agustus 2018.
- Rudd, Anthony, dkk, *Stroke*.Depok: Penebar Plus. 2010.
- Saryono, *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Yogyakarta: Mitra Medika. 2010.
- Setiyawan, ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Perawat Dalam Upaya Pencegahan Dekubitus Di Rumah Sakit Cakra Husada Klaten”. Skripsi.Sarjana Keperawatan. STIKES Kusuma Husada Surakarta. 2008
- Diakses di [www.jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index](http://www.jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index) pada tanggal 02 Nopember 2018.
- Sunaryo, *Asuhan Keperawatan Gerontik*, Yogyakarta. 2015,
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*.Alfabeta: Bandung. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung. 2014.
- Suriadi, Kitagawa,A., Sanada, H, Sugama , J., Kinoshita, S., & Sizoku, M. “Study of reliability and validity of The Braden Scale Translated to Indonesian, 2008.
- Diakses dari <http://square.umin.ac.jp/sanada/japanese/group/04Paris.-pdf/04Paris-10.pdf> tanggal 30 Agustus 2019.
- Strand, T., & Lindgren, M. Knowledge, Attitudes, And Barriers Towards Prevention Of Pressure Ulcers In Intensive Care Units : A Descriptive Cross-Sectional Study. *Intensive and Critical Care Nursing*. Vol 26, Issue 6. Hal 335-342. 2010
- Diakses dari [www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20870408](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20870408) pada tanggal 2 Oktober 2018.
- Widasari Sri Gitarja, *Student Handbook*. CWCCA, 2015.